

Judul : Investasi Eropa minim, tapi neraca perdagangan surplus
Tanggal : Kamis, 17 Februari 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Terkendala Regulasi Dan Kepastian Berusaha

Investasi Eropa Minim, Tapi Neraca Perdagangan Surplus

Anggota Komisi VI DPR Harris Turino menyayangkan masih minimnya pelaku usaha negara-negara Uni Eropa berinvestasi di Indonesia. Padahal, Indonesia telah membuka berbagai kemudahan bagi investor untuk menanamkan modalnya di sini.

MENURUT Harris, sebenarnya neraca perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa terus mengalami surplus. Untuk tahun 2021, Indonesia surplus sebesar 7 miliar dolar AS. Sayangnya, untuk investasi cukup miris.

"Di ASEAN (negara-negara Asia Tenggara), Indonesia berada nomor dua (investasi yang masuk dari luar negeri), tapi perbedaannya dengan nomor satu (Singapura) sangat besar sekali," kata Harris dalam rapat dengar pendapat dengan lembaga mitra dan kamar dagang dari Uni Eropa, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat di Gedung Parlemen, Jakarta, kemarin.

Harris berharap, ada masukan dari kamar dagang Uni Eropa atau EuroCham terkait regulasi yang perlu disiapkan agar investasi dari Uni Eropa bisa masuk ke Indonesia. Dengan demikian, kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan Uni Eropa ini tidak hanya sebatas perdagangan saja tapi juga investasi.

"Toh apabila ke Singapura, salah satu pasar dan end user-nya nantinya kan juga balik ke Indonesia. Sehingga langkah baiknya kalau kemitraan ekonomi ini bisa mendapatkan investasi yang lebih besar," harap Harris.

Anggota Komisi VI DPR Nevi Zuariana menambahkan,

dari daftar negara investasi, hanya Swiss yang masuk 10 besar investor asing yang masuk ke Indonesia. Persoalan yang ditemui dalam investasi masih soal regulasi yang berbelit, akuisisi lahan yang sulit, infrastruktur publik yang belum merata.

Lalu, pajak dan insentif non-fiskal yang belum mendukung investasi dan tenaga terampil yang belum memadai.

Nevi bilang, sudah ada Undang-Undang Cipta Kerja yang tujuannya menyelesaikan semua persoalan yang menghambat investasi.

"Artinya kan semua sudah dipermudah, harusnya hambatan yang dikatakan tersebut tidak ada. Bahkan Presiden menginginkan investasi di Indonesia itu satu hari selesai untuk izin-izinnya," tegasnya.

Sementara itu, Acting Chairman EuroCham Agus Ciputra menjelaskan, sebenarnya dari sisi filosofi, Indonesia memiliki kesamaan dengan negara-negara Uni Eropa. Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika sementara Eropa dengan motonya United In Diversity.

"Jadi benar-benar secara filosofi kita memiliki hubungan yang erat," katanya.

Dia menjelaskan, ada tiga topik utama yang membuat para pelaku usaha di Uni Eropa berminat un-

tuk investasi. Pertama, stabilitas politik dan regulasi. Terkait hal ini, keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) terhadap Undang-Undang Cipta Kerja telah menimbulkan tanda tanya besar bagi pelaku usaha itu sendiri.

"Maksudnya apa terhadap ini. Jadi kita sangat mengapresiasi Pemerintah Indonesia etapi kepastian ini yang harus ada kejelasan bagi mereka," katanya.

Menurut Agus, para pengusaha Uni Eropa mempertanyakan nasib Undang-Undang Cipta

Kerja pasca-putusan MK. Pasal mana saja yang bisa diimplementasikan dan mana yang tidak berdasar putusan MK.

"Termasuk soal isu adanya penangguhan pasal-pasal yang strategis. Sehingga bagaimana mau investasi di sektor strategis, sementara mereka ingin investasi jangka panjang di Indonesia," jelasnya.

Kedua, lanjut dia, kepastian berusaha. Pengusaha yang hendak investasi selalu berpatokan terhadap kejelasan regulasi. Mereka tidak akan mau masuk

ke Indonesia jika masih banyak daerah atau regulasi yang dianggap abu-abu.

Dan terakhir, keberlanjutan atau sustainability. Kalau Indonesia mau memperbanyak ekspor dan mendapatkan lebih banyak investasi, maka topik keberlanjutan itu harus ada di tengah-tengah keputusan.

"Sebagai contoh, Indonesia merupakan produsen udang di dunia, tapi hampir tidak ada udang yang diekspor ke Eropa," katanya. ■ KAL